BAB III

KONDISI OBJEK PENELITIAN

A. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

1. Historis Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

Sejarah berdiirinya pondok pesantren Al-Amien Prenduan tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan agama Islam di Prenduan itu sendiri. K. Chotib (kakek para pengasuh sekarang) yang memulai usaha pembangunan lembaga pendidikan Islam di Prenduan juga merupakan K. yang ikut andil dalam proses mengembangkan Islam di Prenduan. Usaha Pembangunan lembaga ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari usaha adik ipar beliau, K. Syarqowi yang hijrah ke Desa Guluk-guluk setelah ±14 tahun membina masyarakat Prenduan dalam rangka memenuhi amanat sahabatnya, K. Gemma yang wafat di Mekkah.

Sebelum meninggalkan Prenduan untuk hijrah ke Guluk-Guluk, K. Syarqowi meminta K. Chotib untuk menggantikannya membimbing masyarakat Prenduan, setelah sebelumnya menikahkan beliau dengan salah seorang putri asli Prenduan yang bernama Aisyah, atau yang lebih dikenal kemudian dengan Ny. Robbani. Dengan senang hati K. Chotib menerima amanah tersebut.

Beberapa tahun kemudian, sekitar awal abad ke-20, K. Chotib mulai merintis pesantren dengan mendirikan "*Langgar"*[1] yang dikenal dengan "*Congkop"*. Pesantren Congkop, begitulah masyarakat mengenal lembaga pendidikan ini, karena bangunan yang berdiri pertama kali di pesantren ini adalah bangunan berbentuk *congkop* (bangunan persegi semacam Joglo). Bangunan ini

[1] Dokumentasi, Sekretariat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, 1 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdiri di lahan gersang dan sempit yang dikelilingi oleh tanah pekuburan dan semak belukar, ±200 meter dari *langgar* yang didirikan oleh K. Syarqowi.

Sejak saat itu, nama *congkop* sudah menjadi dendang lagu lama pemuda-pemuda prenduan dan sekitarnya yang haus akan ilmu pengetahuan. "*Ngaji di Congkop…mondok di Congkop…nyantri di Congkop…"* dan beberapa istilah lainnya. Dari congkop inilah sebenarnya cikal bakal Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang ada sekarang ini dan K. Chotib sendiri ditetapkan sebagai perintisnya.

Namun, sebelum *congkop* menjadi besar seperti yang beliau idam-idamkan, K. Chotib harus meninggalkan pesantren dan para santri-santri yang beliau cintai untuk selama-lamanya. Pada hari sabtu, tanggal 7 Jumadil Akhir 1349 / 2 Agustus 1930 beliau berpulang ke haribaan-Nya. Sementara putra-putri beliau sebagian besar telah meninggalkan *Congkop* untuk ikut suami atau membina umat di desa lain. Dan sebagian lagi masih belajar di berbagai pesantren besar di Mekkah. Sejak itulah cahaya *Congkop* semakin redup karena regenerasi yang terlambat. Walaupun begitu masih ada kegiatan pengajian yang dibina oleh Ny. Ramna selama beberapa tahun kemudian.

Periode Pembangunan Ulang, Setelah meredup dengan kepergian K. Chotib, kegiatan pendidikan Islam di Prenduan kembali menggeliat dengan kembalinya K. Djauhari (putra ke tujuh K. Chotib) dari Mekkah setelah sekian tahun mengaji dan menuntut ilmu kepada Ulama-ulama Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Beliau kembali bersama istri tercinta Ny. Maryam yang merupakan putri salah seorang Syekh di Makkah Al-Mukarromah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekembali dari Mekkah, KH. Djauhari tidak langsung membuka kembali pesantren untuk melanjutkan rintisan almarhum ayah beliau. Beliau melihat masyarakat Prenduan yang pernah dibinanya sebelum berangkat ke Mekkah perlu ditangani dan dibina lebih dahulu karena terpecah belah akibat masalah-masalah khilafiyah yang timbul dan berkembang di tengah-tengah mereka.

Setelah masyarakat Prenduan bersatu kembali, barulah beliau membangun madrasah yang baru yang lebih teratur dan terorganisir. Madrasah baru tersebut diberi nama "Mathlabul Ulum" atau Tempat Mencari Ilmu. Madrasah ini terus berkembang dari waktu ke waktu termasuk ketika harus berjuang melawan penjajahan Jepang dan masa-masa mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1945-an. Bahkan ketika KH. Djauhari harus mendekam di dalam tahanan Belanda selama hampir 7 bulan, madrasah ini terus berjalan dengan normal dikelola oleh teman-teman dan murid-murid beliau.

Hingga akhir tahun 1949 setelah peperangan kemerdekaan usai dan negeri tercinta telah kembali aman, Madrasah Mathlabul Ulum pertumbuhan dan perkembangannya semakin pesat. Murid-muridnya bertambah banyak, masyarakat semakin antusias sehingga dianggap perlu membuka cabang di beberapa Desa sekitar. Tercatat ada 5 madrasah cabang yang dipimpin oleh tokoh masyarakat sekitar madrasah. Selain mendirikan Mathlabul Ulum beliau juga mendirikan Tarbiyatul Banat yang dikhususkan untuk kaum wanita. Selain membina madrasah, KH. Djauhari mempersiapkan kader-kader penerus baik dari kalangan keluarga maupun pemuda-pemuda Prenduan. Tidak kurang dari 20 orang pemuda-pemudi Prenduan yang dididik khusus oleh beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga akhir tahun 1950-an Mathlabul Ulum dan Tarbiyatul Banat telah mencapai masa keemasannya. Dikenal hampir di seluruh Prenduan dan sekitarnya. Namun sayang kondisi umat Islam yang pada masa itu diterpa oleh badai politik dan perpecahan memberi dampak cukup besar di Prenduan dan Mathlabul Ulum.[2]

Periode pertumbuhan dan perkembangan Pesantren Al-Amien Prenduan:

a. Periode Pendirian Pesantren (1952-1971)

Pada tahun 1951, di tengah keprihatinan memikirkan nasib Mathlabul Ulum yang terpecah, KH. Djauhari teringat pada Pesantren *Congkop* dan almarhum ayahanda tercinta, teringat pada harapan masyrakat Prenduan saat pertama kali beliau tiba dari Mekkah. Beliaupun bertekad untuk membangkitkan kembali harapan yang terpendam, membangun *Congkop* Baru.

Langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun sebuah langgar atau mushalla yang menjadi pusat kegiatan santri dan para ikhwan Tidjaniyyin. Tepat pada tanggal 10 November 1952 yang bertepatan dengan 09 Dzul Hijjah 1371 dengan upacara yang sengat sederhana dan disaksikan oleh beberapa santri dan Ikhwan Tidjaniyyin, KH. Djauhari meresmikan berdirinya sebuah Pesantren dengan nama Pondok Tegal. Pondok Tegal inilah yang kemudian berkembang tanpa putus hingga saat ini dan menjadi Pondok Pesantren Al-Amien seperti yang kita kenal sekarang ini. Karena itulah tanggal peresmian yang dipilih oleh KH. Djauhari disepakati oleh para penerus beliau sebagai tanggal berdirinya Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

[2] Dokumentasi, Sekretariat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, 1 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Majlis Tidjani yang baru berdiri inilah, KH. Djauhari mulai mengasuh dan membimbing santri-santrinya. Semula hanya sebatas Ikhwan Tidjaniyyin yang datang dan pergi, kemudian datanglah santri-santri yang berhasrat untuk bermukim. Pada awal-awal tersebut pendidikan dan pengajaran lebih ditekankan pada penanaman akidah, akhlak dan tasawuf, selain juga diajarkan kitab-kitab dasar Nahwu dan Shorrof.

Pada tahun 1958 Departemen Agama membuka Madrasah Wajib Belajar (MWB) secara resmi dengan masa belajar 8 tahun. KH. Djauhari sangat tertarik dengan sistem madrasah ini, karena selain pelajaran agama dan umum juga diajarkan pelajaran keterampilan dan kerajinan tangan. Maka pada pertengahan tahun 1959 beliau membuka MWB di Pondok Tegal, sementara Mathlabul Ulum beliau jadikan Madrasah Diniyah dengan nama Mathlabul Ulum Diniyah (MUD) yang diselenggarakan pada sore hari hingga kini.

Selain mendirikan Madrasah Wajib Belajar (MWB) beliau juga mendirikan Tarbiyatul Muallimin al-Islamiyah (TMI), diilhami oleh sistem pendidikan Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Pondok Modern Gontor. Terutama setelah putra beliau Moh. Tidjani mondok di sana. Didorong oleh obsesinya untuk mendirikan sebuah pesantren besar yang representatif beliau merintis madrasah tingkat menengah di Pondok Tegal. Untuk madrasah yang baru ini beliau secara sengaja memilih nama Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah atau TMI, yang merujuk kepada KMI Gontor yang sangat beliau kagumi. Setelah melihat hasil yang dicapai oleh putranya, yaitu Moh. Tidjani setelah setahun mondok di sana.

Selain mendirikan TMI, KH. Djauhari juga pernah mendirikan Sekolah Lanjutan Pertama Islam yang diprakarsai oleh beberapa orang pemuda Prenduan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun lembaga ini hanya bertahan selama dua tahun karena kesalahan manajemen dan kesibukan para pengelolanya. Lalu muncul pula ide serupa beberapa tahun kemudian beliau mendirikan kembali Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) yang pada akhirnya kemudian disatukan dengan TMI dengan sistem terpadu yang kemudian menempati lokasi baru di desa Pragaan Laok.

Pada akhir era 1970-an, KH. Djauhari begitu kecewa dengan perkembangan umat Islam yang semakin terpecah belah oleh partai politik. Sementara, hasratnya yang begitu besar untuk mendirikan pesantren besar yang representatif bagi pengkaderan generasi muda muslim. Untuk itulah putra beliau, Muhammad Idris Djauhari yang baru menyelesaikan pendidikan di KMI Gontor tidak beliau perkenankan untuk melanjutkan studi keluar daerah. Bahkan beliau minta untuk membantu beliau dalam banyak kegiatan, mengajar santri, mengimami sholat, mengisi pengajian, mengurusi pondok dan lain-lainnya. Saat itu, seolah-olah beliau hendak berpamitan sekaligus meninggalkan amanat besar yang harus dilanjutkan oleh putra-putri beliau. Dan memang tidak lama kemudian, pada hari jumat 18 Rabiuts Tsani 1371 / 11 Juni 1971 beliau berpulang ke rahmatullah di dampingi oleh istri, anak dan keluarga beliau.

b. Periode Pengembangan Pertama (1971-1989)

Sepuluh hari sepeninggal KH. Djauhari, masyarakat Prenduan bermufakat untuk menjariyahkan sebidang tanah seluas 6 ha kepada putra almarhum yaitu, Moh. Tidjani Djauhari yang baru pulang dari Makkah untuk didirikan di atasnya pesantren yang representatif sesuai dengan cita-cinta almarhum semasa hayatnya. Tanah tersebut 2,5 ha berasal dari hasil pembelian yang harganya ditanggung oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dermawan Prenduan, Kapedi dan Pekandangan. Sedangkan sisanya yang 3,5 ha berasal dari jariyah ahli waris almarhum Haji Syarbini yang disponsori oleh putranya Haji Fathurrahman Syarbini.

Di lokasi baru inilah kemudian yang dikembangkan ke arah selatan, barat dan utara sehingga saat ini luasnya kurang lebih 12 ha, yang kemudian dikenal dengan Pondok Al-Amien Komplek II yang sekarang menjadi pusat seluruh kegiatan Al-Amien Prenduan. Sebelum memulai pembangunan komplek II ini, K. Moh. Tidjani Djauhari Djauhari bersama K. Muhammad Idris Djauhari melakukan safari panjang ke beberapa pesantren terkenal di Jawa Timur dalam rangka mohon izin dan doa restu untuk mendirikan sebuah pesantren baru sekaligus melakukan studi banding dalam rangka mencari format yang paling cocok untuk masyrakat madura yang memang berciri khusus pula.

Namun, K. Moh. Tidjani Djauhari tidak bisa meneruskan proses pendirian pesantren baru ini karena beliau harus segera kembali ke Mekkah untuk menyelesaikan Magisternya yang hampir tuntas. Awalnya keberatan, beban tanggung jawab untuk melanjutkan cita-cita almarhum diterima oleh K. Muhammad Idris Djauhari. Apalagi ada jaminan kebebasan untuk berkreasi dan berbuat. Lagi pula ini hanya sementara dan di belakang beliau ada banyak pihak yang siap mendukung seluruh kegiatan pondok.

Berdasarkan hasil safari panjang yang dilakukan sebelumnya itulah, konsep tentang Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang baru, yang mencerminkan cita-cita almarhum KH. Djauhari mendirikan Pesantren Ala Gontor tapi tidak melupakan nilai-nilai tradisi lokal madura yang khas. Maka pada tanggal 10 Syawal 1371 atau 03 Desember 1971 dalam sebuah upacara yang sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana tapi khidmat, bertempat di serambi Bu Jemmar dan dihadiri oleh beberapa anggota panitia dan guru-guru, K. Muhammad Idris Djauhari meresmikan berdirinya pesantren baru, dan beliau sebagai direkturnya.

Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah atau lebih dikenal dengan TMI, begitulah lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan tersebut dinamakan. Pemilihan nama ini sesuai dengan harapan dari almarhum yang menginginkan beridirinya sebuah lembaga pendidikan serupa dengan KMI Gontor. Di awal perjalanannya lembaga baru ini banyak mendapatkan tentangan dari beberapa pihak yang belum mengerti tentang dasar, acuan dan prinsip sistem pendidikan yang menjadi acuannya.

Walaupun mendapatkan tantangan dari luar dan dalam, namun proses pendidikan tetap berjalan dengan baik. Wisuda pertama dilaksanakan pada tahun 1978 bersamaan dengan kedatangan KH. Moh. Tidjani Djauhari yang sedang pulang kampung. Bersamaan dengan wisuda tersebut dihelat pula peringatan tujuh tahun TMI yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, pejabat pemerintahan dan wali santri.

Untuk membantu tugas sehari-hari Kiai dan Guru-Guru juga sebagai media latihan berorganisasi maka pada tahun 1975 dibentuklah Organisasi Santri yang bernama OP TMI dan Gudep Pramuka, yang kemudian bermetamorfosa menjadi ISMI hingga saat ini.

Walaupun mengembangkan pesantren di lokasi baru, Pondok Tegal sebagai sebuah warisan dari almarhum tetap dipertahankan bahkan dikembangkan. Untuk itulah pengelolaan kegiatan pendidikan sehari-hari diserahkan kepada K.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musyhab yang merupakan keponakan KH. Djauhari sekaligus menantu beliau. Sedangkan KH. Muhammad Idris Djauhari fokus mengelola TMI di lokasi baru.

Selain mengembangkan Pondok Tegal pada tahun 1973 juga dibuka Pondok Putri I di atas tanah milik K. Abdul Kafi dan istrinya Ny. Siddiqoh keponakan KH. Djauhari yang memang dikaderkan secara khusus oleh beliau. Pendirian Pondok Putri I ini sendiri diawali oleh datangnya beberapa remaja putri Prenduan kepada Ny. Siddiqoh untuk mondok dan belajar secara khusus kepada beliau. Kedatangan remaja putri lainnyapun berulang di beberapa waktu setelahnya. Hal inilah yang mendorong beliau untuk membangun lokasi khusus untuk penginapan dan pemondokan mereka. Sehingga sejak tahun 1986 secara resmi Pondok Putri I berdiri dan sejak itu dikenal dengan Pondok Putri Al-Amien I atau Mitri I. Beberapa pengembanganpun dilakukan untuk memajukan Pondok Putri I sebagaimana halnya Pondok Tegal.

Pengembangan yang dilakukan tidak hanya di Pondok Putri I saja, sejak awal didirikannya telah ada hasrat yang besar untuk membangun Pondok Pesantren khusus putri yang bersistemkan TMI. Maka pada awal tahun 1975 dibangunlah SP Mu'allimat namun terpaksa diganti dengan MTs. Putri karena beberapa faktor. Namun pada tahun ajaran 1983/1984 beberapa wali santri datang untuk mengantarkan putrinya di lembaga pendidikan yang bersistem TMI bukan MTs. maupun MA. Obsesi lama tersebutpun muncul kembali ke permukaan. Maka setelah dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, tepat pada tanggal 10 Syawal 1405 / 29 Juni 1985 dalam sebuah upacara yang sederhana di salah satu ruang belajar MTs. Pondok Putri I. Dra. Ny. Anisah Fatimah Zarkasyi yang saat itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang mudik dari Mekkah meresmikan berdirinya Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah (TMaI) dan KH. Mahmad Aini ditunjuk sebagai direkturnya.

Hingga tahun 1983 TMaI masih menempati lokal MTs Pondok Putri I sampai akhirnya pindah ke lokasi baru, menempati tanah yang dijariyahkan oleh Hajjah Maryam. Di atas tanah seluas 1000 m2 yang terletak di sebelah barat rumah beliau tersebutlah kemudian dibangun lokal pertama milik TMaI. Dari lokal berbentuk L inilah TMaI mulai berkembang setapak demi setapak hingga seperti saat ini.

Alhamdulillah setelah enam tahun menjalankan program pendidikannya, pada tanggal 15 Ramadan 1411 / 31 Maret 1991 TMaI berhasil mewisuda alumni pertamanya sebanyak 11 orang. Kesebalas orang tersebut adalah mereka yang bertahan dari 25 orang saat pendaftaran awal pada tahun 1985.

Di lain sisi, sejak awal pembangunan TMI telah disadari pentingnya mendirikan Lembaga Pendidikan Tinggi di lingkungan Al-Amien Prenduan, terutama untuk menampung alumni TMI yang berhasrat untuk melanjutkan pendidikannya namun masih di dalam pondok. Maka disepakatilah untuk mendidikan pesantren tinggi dengan nama Pesantren Tinggi Al-Amien (PTA) Fakultas Dakwah dengan KH. Shidqi Mudzhar sebagai dekannya dan KH. Jamaluddin Kafie sebagai pembantu dekan sekaligus pelaksana harian.

Selanjutnya ketika Menteri Agama, Bapak Munawwir Syadzali, MA berkunjung ke Al-Amien pada tanggal 04 Dzulhijjah 1403 / 11 September 1983 beliau diminta untuk meresmikan Pesantren Tinggi Al-Amien. Dan sesuai dengan peraturan pada masa itu Pesantren Tinggi diubah namanya menjadi Sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tinggi Ilmu Dakwah Al-Amien (STIDA) yang pada 24 Rajab 1402 / 29 Januari 1992 melepas wisudawannya sebanyak 43 orang.

c. Periode Pengembangan Kedua (1989-sekarang)

Pada Tanggal 27 Januari 1989, KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA kembali dari Mekkah Al-Mukarromah. Kemudian disusul oleh KH. Maktum Djauhari pada tahun 1990 yang baru saja menyelesaikan Magisternya di Al-Azhar Cairo. Sejak saat itulah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memasuki masa pengembangan baru yang semakin cepat berjalan karena sinergi dan semakin solid.

Pengembangan pertama yang dilakukan adalah Pendirian Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA). Pendirian MTA ini didasari pada obsesi lama untuk mencetak generasi Hafadzah Al-Qur'an yang mampu menjawab tantangan zaman dan tuntutan ummat. Maka pada tahun 1990 pendirian MTA dimulai dengan membuka kembali program Jamaah Tahfidz di kalangan santri senior TMI. Lalu kemudian pada pertengahan bulan Sya'ban 1411 / Februari 1991 KH. Muhammad Idris Djauhari bersama KH. Ainul Had dan KH. Zainullah Rais berkeliling ke beberapa Ma'had Tahfidzil Qur'an di Jawa Timur, Jogjakarta hingga ke Jawa Tengah untuk studi banding dan mencari pola serta sistem yang paling representatif bagi Ma'had Tahfidzil Qur'an Al-Amien.

Dengan perantara Syekh Bakr Khumais, seorang dermawan Arab Saudi Syekh Ahmad Hasan Fatihy bersedia menyediakan dana yang cukup untuk membuka lembaga khusus bagi MTA yang terpisah dengan TMI. Dengan persiapan yang matang pada tanggal 12 Rb. Awal 1412 / 21 September 1991 KH.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moh. Tidjani Djauhari, MA meresmikan berdirinya MTA dengan jumlah murid pertama sebanyak 28 orang.

Pengembangan kedua adalah pembangunan Masjid Jami' Al-Amien Prenduan. Hal ini telah terobsesi sejak lama, sejak beliau masih berada di Mekkah Al-Mukarromah. Beliau menginginkan di tengah-tengah kampus Al-Amien nantinya dibangun sebuah masjid yang besar, megah, indah dan multifungsi. Maka sepulang dari Mekkah beliau pun membentuk Panitia Pembangunan Masjid Jami' Al-Amien Prenduan. Segera setelah panitia dibentuk pembangunan masjid tersebut dimulai. Segala daya dan upaya dilakukan untuk mensukseskan pembanguan masjid besar ini. Untuk teknis pembangunan, menggandeng PT. Adhi Karya dan Pondok Modern Gontor.

Pembangunan masjid besar seluas 48 x 40 meter ini berjalan secara bertahap dari tahun ke tahun. Proses pembangunannya kadang berlari, merangkak bahkan merayap sesuai dengan kebutuhan dan dana yang ada. Hingga akhirnya seluruh bagian utama masjid tersebut selesai tepat bersamaan dengan perayaan kesyukuran 45 tahun berdirinya Al-Amien Prenduan. Pada perhelatan akbar itu pula Menteri Agama meresmikan Masjid Jami' Al-Amien Prenduan. Total keseluruhan pembiayan yang dihabiskan hingga saat itu mencapai Rp. 1.293.005.000.

Pengembangan selanjutnya adalah peningkatan status Sekolah Tinggi Dakwah Al-Amien (STIDA) menjadi Sekolah Tinggai Agama Islam Al-Amien (STAI) dengan dibukanya Jurusan Pendidikan Agama (Tarbiyah) pada tahun 1995. Lalu pada tahun 2001 status STAI ditingkat kembali menjadi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) dengan dibukanya 3 jurusan baru, Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa Arab (Tarbiyah), Jurusan Tafsir Hadis (Ushuluddin) dan Jurusan Akidah Filsafat (Ushuluddin).

Setelah 18 tahun berjuang mengembangkan Al-Amien Prenduan, pada tanggal 15 Ramadhan 1428 KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA wafat dan meninggalkan amanah pengembangan Al-Amien Prenduan kepada KH. Muhammad Idris Djauhari dan K.-K. dan guru-guru yang lain. KH. Muhammad Idris Djauhari kemudian wafat pada hari Kamis, 08 Sya'ban 1433 H/ 28 Juni 2012 Pukul 06.55 WIB pada usia ke-60. Kepemimpinan kemudian diserahkan kepada adik beliau KH. Maktum Djauhari, MA. Patah tumbuh, hilang berganti. Demikian pepatah menggambarkan bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sejak didirikannya hingga saat ini. Tidak lama menjabat sebagai pengasuh, KH. Maktum Djauhari MA pulang ke Rahmatullah, dan saat ini pengasuh di pimpin oleh Dr. KH. Fauzi Tidjani Djauhari, MA.[3]

2. Majlis Kiai Al-Amien Prenduan Sumenep

Majlis Kiai adalah badan tertinggi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, yang menentukan arah kebijakan pondok pesantren Al-Amien Prenduan baik ke dalam maupun keluar. Anggotanya dari tujuh sampai sebelas Kiai sepuh, dengan struktur organisasinya terdiri dari ketua, wakil dan anggota. Ketua dan wakil sekligus berfungsi sebagai pengasuh (Rais) dan wakil pengasuh (naib rais) pondok pesantren Al-Amien Prenduan, sedangkan anggota-anggota Majlis Kiai berfungsi sebagai Direktur (mudir) di sentra-sentra pendidikan yang ada. Khusus untuk menangani pengasuhan santriwati sehari-hari, Majlis K.

[3] Dokumentasi, Sekretariat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, 1 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk Dewan Pengasuh Putri yang terdiri dari Nyai-Nyai sepuh, istri anggota Majlis Kiai.

Saat ini struktur organisasi Dewan Riasah sebagai berikut :

a. KH. Maktum Djauhari, MA., sebagai Ketua sekaligus sebagai Pengasuh dan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan
b. KH. Dr. Ahmad Fauzi Tidjani, MA., sebagai wakil ketua dan wakil pengasuh/Pimpinan sekaligus Rektor IDIA Prenduan
c. KH. Moh. Zainullah Rois, Lc, sebagai Sekretaris sekaligus Pengasuh TMI Al-Amien Prenduan
d. KH. Muhammad Khoiri Husni, S.Pd.I sebagai Bendahara sekaligus Pengaush MTA Al-Amien Prenduan
e. KH. Ach. Fauzi Rasul, Lc., sebagai Anggota sekaligus Pengasuh Pondok Salafiyah Al-Amien Prenduan
f. KH. Moh. Bahri As'ad, S.Pd.I sebagai Anggota sekaligus Pengasuh Pondok Putri I Al-Amien Prenduan
g. KH. Ghozi Mubarok, MA., sebagai Anggota

Sedangkan struktur dewan pengasuh putri sebagai berikut :

a. Ny. Hj. Faizah Abdul Khaliq, sebagai sesepuh
b. Ny. Hj. Faryalah Rasyidi, sebagai sesepuh
c. Ny. Hj. Dra. Anisah Fatimah Zarkasy, sebagai ketua
d. Ny. Hj. Zahratul Wardah, BA, sebagai wakil ketua
e. Ny. Hj. Nur Jalilah Dimyati, Lc, sebagai anggota
f. Ny. Hj. Halimatussa'diyah A. Badar, sebagai anggota
g. Ny. Hj. Mamnunah Abdur Rahim, sebagai anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Ny. Hj. Kinanah Syubli, sebagai anggota

i. Ny. Hj. Fadhliyah, sebagai anggota

Struktur Majlis A'wan Riasah :

a. KH. Moh Marzuqi Ma'ruf, sebagai ketua Yayasan Al-Amien Prenduan.

b. Drs. KH. Saifurrahman Nawawi, sebagai Konsultan Sekretariat Yayasan Al-Amien Prenduan.

c. KH. Fadli Fatrah, S.Sos.I, sebagai Ketua Badang Pengawas.

d. KH. Drs. Abu Shiri Sholehuddin, sebagai wakil ketua BPKK

e. KH. Moh. Fikri Husein, MA, sebagai Mudir Ma'had IDIA Putri

f. Drs. KH. Ja'far Shoddiq, MM., sebagai .

g. KH. Saifuddin Qudsi, SHI, MA., sebagai Kepala Madrasah Aliyah Putri I Al-Amien Prenduan

h. KH. Muhajiri Musyhab, sebagai Dewan Pengasuh Pondok Tegal Al-Amien Prenduan

i. K. Abdul Wahid, MHI., sebagai Dewan Pengasuh Pondok Tegal Al-Amien Prenduan

j. KH. Muh. Ridho MA., sebagai Dewan Pengasuh Pondok Tegal

k. KH. Ach. Sobri Shiddiq,S.Pd.I., sebagai Naib Mudir Ma'had Tegal Al-Amien Prenduan

l. KH. Halimi Sufyan, S.Pd.I, sebagai Wakil Pengasuh Pondok Putri I

m. KH. Umarul Faruq, Lc., sebagai Ketua Biro Pendidikan

n. Drs. K. Suyono Khottob, sebagai Mudir Aam TMI

o. K. Abdul Warits, sebagai Mudir Ma'had TMI Putra

p. KH. Abdullah Zaini, MTH., sebagai Mudir Ma'had MTA Putri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

q. KH. Basthomi Tibyan, S.Pd.I., sebagai Mudir Ma'had Salafiyah Al-Amien III

r. KH. Drs. Abdurrahman As'ad, sebagai Ketua Yayasan RSI Al-Amien Prenduan.

s. K. Abdul Qodir Jaelani, M.Pd.I, sebagai BAK IDIA Prenduan

t. K. Bagus Amirullah M.Sy. sebagai Wakil Ketua BPKK.

u. KH. Muhtadi Abd. Mun'im, MA., sebagai Mudir Ma'had MTA Pa

v. KH. Mujammi' Abdul Musyfi, sebagai Mudir Ma'had IDIA Putra.

w. K. Musleh Wahid, M.Pd.I., sebagai Koordinator Harian (KOHAR).[4]

3. Lembaga Pendidikan Al-Amien Prenduan Sumenep

Tabel 3.1
Daftar Lembaga Pendidikan Al-Amien Prenduan Sumenep.[5]

NO	UNIT	LEMBAGA YANG DI KELOLA
1.	Al-Amien I	1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
		2. Taman Kanak-Kanak (TK)
		3. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
		4. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
		5. Madrasah Aliyah (MA)
		6. Madrasah Diniyah Awwaliyah dan Wustho
2.	Pondok Puteri I	1. Tarbiyatul Banaat Diniyah Al-Amien (TIBDA)

[4] Dokumentasi, Sekretariat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, 1 Juni 2016.
[5] Dokumentasi, Sekretariat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, 1 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		2. Madrasah Tsanawiyah Al-Amien (MTsA)
		3. Madrasah Aliyah Al-Amien (MAA)
		4. Madrasah Aliyah Keterampilan (MAK)
		5. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
3.	Tarbiyatul Muallimin Islamiyah (TMI)	
4.	Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA)	
5.	Institut Dirasah Islamiyah Al-Amien (IDIA)	

B. Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar

1. Historis Pesantren Darul Ulum Banyuanyar

Pondok Pesantren Banyuanyar bermula dari sebuah *"langgar"* (musholla) kecil yang didirikan oleh Kiai Itsbat bin Ishaq sekitar tahun ±1787 M/1204 H. Beliau adalah salah seorang ulama kharismatik yang terkenal dengan sifat zuhud, tawadhu' dan kearifannya yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh masyarakat dan pengasuh pondok pesantren di Pulau Madura dan Pulau Jawa.

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren Banyuanyar hanya berlokasi di atas sebidang tanah tegalan yang sempit dan gersang yang kemudian dikenal dengan sebutan "Banyuanyar". Di lokasi inilah Kiai Itsbat mengasuh para santrinya dengan penuh istiqomah dan sabar, sekalipun sarana dan fasilitas yang ada pada saat itu jauh dari kecukupan. Setelah wafat, beliau meninggalkan amanah suci pada generasi penerusnya yaitu cita-cita luhur untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang representatif yang mampu menjawab tantangan zaman dan tuntutan umat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama Banyuanyar diambil dari bahasa Jawa yang berarti *air baru.* Hal itu didasari penemuan sumber mata air (sumur) yang cukup besar oleh Kiai Itsbat. Sumber mata air itu tidak pernah surut sedikitpun, bahkan sampai sekarang air tersebut masih dapat difungsikan sebagai air minum santri dan keluarga besar Pondok Pesantren Banyuanyar.

Sedangkan nama "Darul Ulum" adalah nama yang digunakan secara formal sejak tahun 1980-an sebagai nama lembaga, baik pendidikan formal maupun non formal. "Darul Ulum" juga menjadi nama institusi-institusi yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Banyuanyar.

Visi Darul Ulum Banyuanyar lahirnya generasi muslim berakhlaqul karimah, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah. Misi Darul Ulum Banyuanyar menyelenggarakan kegiatan pendidikan, menyelenggarakan kegiatan keagamaan demi terciptanya insan yang berbahagia dunia akhirat, mengembangkan sikap akhlaqul karimah.

Motto Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar:

تدأ كابوغائن اغيغ علم سيه منفعة سرغ تاكؤ دأ الله تعالى كرن كفنيكه سيه ددى

كأونتوغن بن كمليائن دنيا اخرة

Tada' kaboenga'an angĕng ĕlmo sĕ mampaat sareng tako' da' Allataala karana gapaněka sĕ daddi kaontongan ban kamoldja'an doennja aherat. (Tidak ada kebahagiaan kecuali ilmu yang bermanfaat dan taqwa kepada Allah taala, karena hal itu yang akan menyebabkan kesuksesan dan kemuliaan di dunia dan akhirat).[6]

Kesimpulannya bahwa LPI Darul Ulum Banyuanyar memiliki tujuan untuk mensejahterakan lahir batin yang diperkuat oleh spiritual moral dan material bagi

[6] Dokumentasi, Sekretariat Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, 10 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santrinya, dengan mengemban misi pendidikan Islam yang dijiwai oleh semangat dalam perkembangan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Sarana tersebut diaplikasikan dalam kehidupan di masyarakat dengan menanamkan rasa solidaritas dan hubungan yang harmonis di antara sesama dan pada akhirnya segala aktivitas yang dilakukan dimaksudkan untuk ibadah kepada Allah.[7]

2. Majelis Kiai dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar

Nama-Nama Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar:

a. K. Itsbat Bin Ishaq Bin Hasan Bin Abdurrahman (Kiai Abdurrahman adalah menantu Sunan Giri Gresik), periode tahun 1788 s/d 1868.

b. RKH. Abdul Hamid Bin Itsbat, periode tahun 1868 s/d 1933.

c. RKH. Abdul Majid bin Abdul Hamid (wafat 1958 M), periode tahun 1933 s/d 1943.

d. RKH. Baidhawi bin Abdul Hamid (wafat 1966 M), periode tahun 1943 s/d 1966.

e. RKH. Abdul Hamid Bakir bin Abdul Majid (wafat 1980 M), periode tahun 1966 s/d 1980.

f. RKH. Muhammad Syamsul Arifin bin KH. Abdul Lathif, periode tahun 1980-sekarang.[8]

[7] Dokumentasi, Sekretariat Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, 10 Mei 2016.
[8] Dokumentasi, Sekretariat Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, 10 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Lembaga Pendidikan Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

Lembaga pendidikan Formal yang dikelola meliputi: TKA/TPA, MI, MTs, SMP Tahfidz, MA (Program IPS regular, Bahasa, IPA & Keagamaan unggulan dan regular), SMA Tahfidz dan SMK (Jurusan Administrasi Perkantoran, Teknik Industri dan Perbankan Syari'ah).

Lembaga pendidikan Non Formal yang dikelola adalah: Madrasah Diniyah Ulya (MDU), Markaz Dirosah Qur'aniyyah (MDQ), Halaqoh li-Tarbiyatil Qur'an (HTQ), Pendalaman Kitab Klasik, Markazul Lughah Al-Arabiyyah (MLA), Banyuanyar English Centre (BEC), Pengembangan bakat dan seni (kursus qiro'at, kaligrafi, bela diri COBRA, Istiqomah FM Banyuanyar, KSB, Teater KERTAS), Lembaga Pelatihan Komputer/Internet (DUBACOM), Kursus Elektronik, Lembaga Kepenulisan (Majalah Al-Ikhwan Banyuanyar, FLP Ranting Banyuanyar, Azzam), dan Gerakan Pramuka Islamiyah "Darul Ulum" Gudep 963.[9]

Tabel 3.2
Daftar Lembaga Pendidikan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.[10]

NO	UNIT	LEMBAGA YANG DI KELOLA
1.	Lembaga Pendidikan Formal	1. Taman Kanak-Kanak (TK/TPA)
		2. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
		3. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
		4. SMP Tahfidz
		5. Madrasah Aliyah (MA) (Program IPS regular, Bahasa, IPA & Keagamaan

[9] Dokumentasi, Sekretariat Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, 10 Mei 2016.
[10] Dokumentasi, Sekretariat Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, 10 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		unggulan dan regular)
		6. SMA Tahfidz
		7. SMK (Jurusan Administrasi Perkantoran, Teknik Industri dan Perbankan Syari'ah)
2.	Lembaga Pendidikan Non Formal	1. Madrasah Diniyah Ulya (MDU)
		2. Markaz Dirosah Qur'aniyyah (MDQ)
		3. Halaqoh li-Tarbiyatil Qur'an (HTQ)
		4. Pendalaman Kitab Klasik
		5. Banyuanyar English Centre (BEC)
		6. Markazul Lughah Al-Arabiyyah (MLA)

Tabel 3.3
Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Banyuanyar.[11]

NO	JENIS SDPP	NOMINAL	KET.
1	a. TK/TPA	35.000 / tahun	Bendahara
	b. Tingkat Dasar (MI/SD)	75.000 / tahun	Bendahara
	c. Tingkat Menengah (MTs/SMPT)	100.000 / tahun	Bendahara
	d. Tingkat Atas (MA / SMAT / SMK / MDU)	125.000 / tahun	Bendahara
	e. Mahasiswa	75.000 / tahun	Bendahara
2	Uang Pembangunan (Iuran KORDA)	75.000 / tahun	Bendahara

[11] Dokumentasi, Sekretariat Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, 10 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Iuran BPMS	10.000 / tahun	Bendahara
4	Uang Pangkal Kamar	10.000 (santri baru)	Ketua Wilayah
5	Majalah Al-Ikhwan Banyuanyar	5.000 / semester	Al-Ikhwan
6	Kartu sorogan Al-Qur'an	5.000 / tahun	Ta'limiyah Al-Qur'an
7	Kartu Identitas Santri	5.000 / tiga tahun	Dep. Kesantrian
8	Kas Blok	2000 / bulan	Ketua Blok

Keterangan :

1. SDPP dibayar setiap bulan dan dapat dilunasi di awal tahun.
2. SDPP siswa yang tidak mukim (siswa kalongan), dikurangi Rp. 25.000/tahun untuk setiap tingkatan.
3. Infaq Santri untuk pembangunan dicicil maksimal dua kali dalam satu tahun (sebelum libur Ramadhan dan libur Maulid).
4. Iuran BPMS dibayar pada bulan Syawal (saat kembalian liburan Ramadhan).
5. Perubahan besarnya sumbangan SDPP dan Infaq Santri akan dilakukan jika diperlukan dengan persetujuan Koordinator Daerah (KORDA).
6. Di samping sumbangan di atas, terdapat sumbangan lain yang berhubungan dengan lembaga, seperti uang ujian semester, uang iuran OSIS/ISMI, uang laboratorium, uang remedial, uang UNAS/UAS/UAM yang besarannya ditentukan oleh lembaga masing-masing.[12]

[12] Dokumentasi, Sekretariat Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, 10 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4
Jadwal Kegiatan Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.[13]

NO	JENIS KEGIATAN	WAKTU
1	Sholat tahajjud	02.00-selesai
2	Bangun shubuh	03.30
3	Sholat Shubuh berjamaah dan membaca Surat Al-Kahfi	04.15*)-selesai
4	Mengikuti Sorogan Al-Qur'an	04.50*)-selesai
5	Kursus Bahasa Arab/Inggris	06.00-07.00
6	Sholat Dhuha	06.30
7	Ta'lim Kitab	07.00-08.15
8	Masuk Madrasah/Sekolah pagi	07.30-11.15
9	Sholat Zhuhur berjamaah	11.20*)-selesai
10	Ta'lim Kitab	Ba'da sholat Zhuhur
11	Masuk Madrasah/Sekolah sore	13.30-16.30
12	Sholat Ashar berjamaah dan membaca Surat Al-Waaqi'ah	14.45*)-selesai
13	Ta'lim Kitab	Ba'da sholat Ashar
14	Sholat Maghrib berjamaah dan membaca Surat Yaa Siin	17.25*)-selesai
15	Ta'lim Kitab	Ba'da sholat Maghrib
16	Sholat Isya' berjamaah dan membaca Surat Al-Mulk	18.30*)-selesai

[13] Dokumentasi, Sekretariat Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, 10 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17	Ta'lim Kitab	20.00-21.30
18	Jam belajar	21.45-22.45
19	Istirahat	22.45

**) Bisa berubah sesuai dengan perubahan waktu*

Kegiatan alumni lulusan LPI Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan sebagian besar melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri dan/atau Swasta, seperti Universitas Malaya, Universiti Kebangsaan Malaysia. Bahkan kami sudah mendapatkan pengakuan berupa ijazah muadalah dari berbagai perguruan tinggi di Timur Tengah, seperti Al-azhar Kairo, umul Quro Makkah, Jamiah Islamiyah Madinah, Al Ahqof Yaman dan Jamiah Khourtum Sudan.

Sejak tahun 1980, Pondok Pesantren Banyuanyar menyelenggarakan pendidikan formal di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam Darul ulum yang mula-mula menyelenggarakan pendidikan di tingkat Madrasah Tsanawiyah, yang kemudian dilanjutkan dengan Madrasah Aliyah. Dalam hubungan kemasyarakatan, pesantren menjalin kerjasama dengan beberapa pihak, baik pemerintah maupun swasta. Di antaranya dengan pengiriman guru tugas yang terdiri dari lulusan Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah Ulya, SMA Tahfidz dan SMK, yang jumlahnya tidak kurang dari 511 orang. Mereka ditempatkan di hampir seluruh daerah di Indonesia, mulai dari Pulau Madura, sebagian besar Pulau Jawa dan Kalimantan, Tanjung Pinang Kepulauan Riau, Mandailing Natal Sumatera Utara, sampai di daerah Walesi Wamena Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kerjasama yang dijalin dengan instansi pemerintah adalah penandatanganan MoU dengan Universitas Trunojoyo Madura, dan juga menerima beberapa bantuan dari berbagai Kementerian. Di antaranya dari Kementerian Koperasi dan UKM pada saat dipimpin oleh Suryadharma Ali, berupa pabrik es. Pabrik es saat ini telah beroperasi di pantai utara Pulau Madura. Dalam zaman globalisasi ini, LPI Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuanyar tidak hanya mendidik santri dalam bidang keagamaan, tetapi juga mempersiapkan para santri untuk menjadi insan yang bermanfaat, baik kepada dirinya, keluarga, masyarakat dan bahkan kepada Negara, sebagai pengamalan terhadap sabda Rasulullah SAW *khairun an-nās anfa'uhum lil an-nās*.[14]

[14] Dokumentasi, Sekretariat Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, 10 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id